

Volume 6, Nomor 2, September 2023

<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO>

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMA Negeri 1 Stabat

Edy Syahputra¹, Risto Luri Pristiani², Tianovida Siregar³,
Kustoro Budiarta⁴, Hasyim⁵

Universitas Negeri Medan¹²³

*Korespondensi: hasyimesty@unimed.ac.id

Kata Kunci:

Gaya Kepemimpinan,
Kinerja Kepala Sekolah,
Kinerja Guru

ABSTRAK

Gaya atau cara kepala sekolah dalam peran kepemimpinannya memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru di bawahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang beberapa hal, yaitu: (1) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja, (2) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru, (3) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab, dan (4) kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan instruktif (telling) dalam meningkatkan kedisiplinan, (2) kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan konsultatif (selling) dalam meningkatkan motivasi kerja guru, (3) kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan delegatif (delegating) dalam meningkatkan tanggung jawab guru, dan (4) kepala sekolah menghadapi beberapa kendala, seperti menurunnya kedisiplinan guru, kurangnya motivasi kinerja guru, dan rendahnya rasa tanggung jawab guru dalam pembelajaran.

Keyword:

SEM-PLS,
Leadership Style,
Principal Performance,
Teacher performance

ABSTRACT

The style or manner of the principal in his leadership role has a very important role in improving the performance of teachers under him. This study aims to collect data on several things, namely: (1) the principal's leadership style in improving work discipline, (2) the principal's leadership style in improving teachers' work motivation, (3) the principal's leadership style in improving responsibility, and (4) the obstacles faced by the principal in improving teacher performance. This research used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies. The findings of this study show that (1) principals apply instructive leadership style (telling) in improving discipline, (2) principals apply consultative leadership style (selling) in improving teachers' work motivation, (3) principals apply delegative leadership style (delegating) in improving teachers' responsibility, and (4) principals face several obstacles, such as declining teacher discipline, lack of teacher performance motivation, and low sense of teacher responsibility in learning.

DOI : <https://doi.org/10.30596/maneggio.v6i2.16634>



Published by Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, Indonesia | Copyright © 2020 by the Author(s) | This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Cara Sitasi : Syahputra.E, Pristiani.R.L, Siregar.T, Budiarta.K, Hasyim.H (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMA Negeri 1 Stabat. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 6(2), 112-122.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengubah wajah dunia dan masyarakat dengan dimensi-dimensi baru. Oleh karena itu, manusia Indonesia perlu dipersiapkan untuk menghadapi masyarakat global melalui tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut adalah untuk memiliki visi strategis yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang ada. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam usaha untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas di sekolah, ada banyak faktor dan komponen, baik manusia maupun non-manusia, yang terlibat di dalamnya. Sekolah merupakan sebuah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga pelaksanaannya membutuhkan koordinasi yang tinggi dengan semua komponennya. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki peran penting dan memberikan contoh nyata dalam aktivitas kerja bawahannya. Seorang kepala sekolah yang rajin, teliti, dan peduli terhadap bawahannya akan berbeda dengan kepemimpinan yang acuh tak acuh, kurang komunikatif, apalagi arogan terhadap komunitas sekolahnya.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Wahjosumidjo (2011:17), kepemimpinan dapat dijelaskan melalui berbagai ciri-ciri individual, kebiasaan, cara mempengaruhi orang lain, interaksi, kedudukan dalam organisasi, serta persepsi mengenai pengaruh yang sah dan mampu menggerakkan perilaku orang lain. Wahjosumidjo juga menyatakan bahwa kepemimpinan dapat diterjemahkan sebagai sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dalam jabatan administrasi, dan persepsi orang lain mengenai legitimasi pengaruh. Perlu dibedakan antara tipe kepemimpinan dan gaya kepemimpinan. Setiap individu yang menjadi pemimpin dapat dikategorikan ke dalam salah satu tipe kepemimpinan, dan masing-masing tipe tersebut dapat memiliki berbagai macam gaya kepemimpinan. Seorang pemimpin yang memiliki tipe tertentu dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. Mukhtar dan Iskandar (2009:85) mengidentifikasi tiga tipe kepemimpinan yang umum ditemui dalam organisasi, termasuk dalam konteks organisasi sekolah, yaitu: (a) Tipe Otoriter, (b) Tipe Laissez-faire, dan (c) Tipe Demokratis.

Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Jabatan kepala sekolah diperoleh oleh seseorang setelah mereka menjalani karir sebagai seorang guru selama periode tertentu. Untuk menduduki jabatan kepala sekolah, seseorang harus memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk jabatan tersebut. Wahjosumidjo (2011:83) menjelaskan bahwa kepala sekolah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sebuah lembaga atau sekolah di mana proses belajar mengajar dilaksanakan, atau tempat di mana interaksi antara guru yang mengajar dan murid yang menerima pelajaran terjadi. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat dicapai dengan guru yang memiliki sifat terbuka, kreatif, dan semangat kerja yang tinggi. Dalam menjalankan fungsinya, kinerja seorang kepala sekolah sering kali diartikan sebagai EMASLIM, yang merupakan singkatan dari Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator.

Kompetensi Kepala Sekolah

Untuk mengelola satuan pendidikan, kepala sekolah diharuskan memiliki keterampilan dan kompetensi yang mendukung pelaksanaan tugasnya. Sahertian (Wahyudi 2012:28) menjelaskan bahwa kompetensi merujuk pada kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan

standar dan kualitas tertentu yang sesuai dengan tugas yang akan dilaksanakan. Secara umum, tugas dan peran kepala sekolah memiliki lima dimensi kompetensi sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang "Standar Kepala Sekolah/Madrasah". Dimensi-dimensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial.

Konsep Kinerja Guru

Selain itu kinerja guru juga memegang peranan penting dalam pendidikan. Kinerja merujuk pada performa atau unjuk kerja seseorang. Kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja dari suatu proses. Menurut Smith (Usman 2012:63), kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang pegawai dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Kemampuan dan motivasi memiliki pengaruh terhadap kinerja yang baik. Kemampuan merupakan hasil dari kombinasi pendidikan, pelatihan, dan pengalaman seseorang. Sedangkan motivasi adalah kekuatan pendorong yang mendorong seseorang untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu. Kualitas pelayanan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menjalankan tugas administratif dengan baik. Kemampuan profesional guru, motivasi kerja, dan komitmen terhadap tugas memiliki peran penting dalam menentukan kinerja mereka. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Oleh karena itu, seorang guru profesional adalah seseorang yang melakukan pekerjaan atau kegiatan sebagai sumber penghasilan yang membutuhkan keahlian, keterampilan, dan kemampuan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi. Guru memegang peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, terutama di sekolah. Semua komponen lainnya, seperti kurikulum, fasilitas, biaya, dan sebagainya, tidak akan memiliki makna yang signifikan jika interaksi antara guru dan peserta didik tidak berkualitas. Kinerja guru merupakan hasil atau prestasi kerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Kinerja dan kompetensi guru memiliki tanggung jawab utama dalam mengubah orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari ketergantungan menjadi mandiri, dan dari tidak terampil menjadi terampil. Metode pembelajaran tidak lagi hanya mempersiapkan peserta didik yang pasif, tetapi lebih pada menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan, mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru melalui pemikiran, bertanya, mengeksplorasi, mencipta, dan mengembangkan cara-cara khusus untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang mencerminkan kualitas pendidikan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang dapat dijelaskan sebagai berikut (1) Kepribadian, (2) Pengembangan profesi guru, (3) Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar", (4) Terbinanya hubungan dan komunikasi di dalam lingkungan sekolah, (5) Hubungan mutualisme sekolah dengan masyarakat, (6) kesejahteraan, dan (7) Iklim sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ada dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai gaya kepemimpinan kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru SMA Negeri 1 Stabat Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Stabat Kabupaten Langkat melalui observasi beberapa pihak yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan rekan-rekan sejawat sebagai pengamat. Penelitian ini dilaksanakan selama periode 3 bulan, yaitu antara bulan Januari dan Maret 2023. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru-guru di SMA Negeri 1 Stabat yang dipilih secara acak. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah memeriksa tingkat kepercayaan atau kredibilitas informasi yang diperoleh. Pengujian kredibilitas terhadap keandalan data dapat dikonfirmasi melalui kriteria kredibilitas, reliabilitas, dan objektivitas. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data yang valid. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data melibatkan tiga tahap, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan disiplin guru, di mana ia berusaha menjadi contoh teladan di lingkungan sekolah dengan datang lebih awal dan pulang paling akhir. Gaya kepemimpinan tersebut, yang terungkap melalui hasil wawancara, adalah gaya kepemimpinan "telling" di mana kepala sekolah secara pribadi bertemu dengan para guru. Gaya kepemimpinan "telling" ini dilakukan oleh kepala sekolah pada saat rapat dewan guru, dan setiap pagi ia duduk di kantor dewan guru untuk memantau kedatangan setiap guru dan mengingatkannya jika waktu mengajar sudah tiba. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru adalah dengan menetapkan standar kerja yang tinggi, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas. Kepala sekolah memiliki pemahaman bahwa guru-guru adalah manusia yang tidak luput dari kesalahan, sehingga ia memberikan perhatian penuh dalam menanggapi keluhan dan harapan guru. Hal ini dilakukan untuk menciptakan sebuah lembaga sekolah yang berkualitas..an setiap guru dan mengingatkannya jika waktu mengajar sudah tiba. Kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan demokratis dalam meningkatkan tanggung jawab guru-guru. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan penghargaan, insentif, dan kesejahteraan tambahan di luar sertifikasi nasional yang telah ditetapkan. Tujuan dari pemberian penghargaan dan insentif tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang semakin meningkat. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong dan memotivasi guru-guru untuk bertanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun non-ekstrakurikuler. Dalam usahanya meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala tersebut adalah mengatur administrasi kelas dan menerapkan peraturan dengan tepat waktu, termasuk mengawasi kehadiran guru dan menjaga ketepatan jadwal mengajar. Selain itu, kepala sekolah juga menghadapi kendala dalam memotivasi kerja guru, terutama terkait dengan kesiapan mental dan fisik mereka dalam mengajar. Kepala sekolah senantiasa mengingatkan guru-guru untuk menjaga kesehatan baik secara pribadi maupun keluarga mereka. Kepala sekolah berupaya meningkatkan motivasi guru-guru dengan memberikan dorongan, semangat, dan juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan, terutama semangat dalam proses mengajar di dalam kelas. Kepala sekolah menghadapi kendala dalam meningkatkan tanggung jawab guru, terutama dalam hal kemampuan guru dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus dengan baik. Beberapa guru masih memiliki kesulitan dalam menguraikan RPP dan silabus secara benar, sehingga mereka cenderung hanya menjalankan tugas mengajar tanpa perencanaan yang matang. Untuk mengatasi masalah ini, kepala sekolah melakukan upaya yang tepat. Salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan bagi guru-guru yang masih belum terampil dalam menyusun RPP dan silabus. Selain itu, kepala sekolah juga sering meminta bantuan kepada pengawas atau dinas terkait untuk mensosialisasikan pentingnya peningkatan administrasi guru kepada seluruh guru.

Pembahasan

Pelaksanaan disiplin di sekolah adalah sesuatu yang tidak mudah dilakukan, baik oleh peserta didik, guru, maupun kepala sekolah. Disiplin mengacu pada keadaan tertib di mana semua orang dalam sistem tersebut dengan sukarela tunduk pada peraturan yang ada. Menurut Mulyasa (2013:191), disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib di mana guru, kepala sekolah, staf, dan peserta didik dalam sekolah tunduk pada peraturan dengan sukacita. Membangun disiplin di sekolah harus didasarkan pada prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap demokratis. Dalam menetapkan peraturan disiplin, penting untuk mempertimbangkan prinsip dari, oleh, dan untuk peserta didik, dengan guru sebagai contoh dan teladan. Dalam menjalankan tugas kepemimpinan di sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam menegakkan disiplin. Ada berbagai gaya kepemimpinan yang bisa diterapkan oleh kepala sekolah, namun untuk menjaga disiplin guru, staf, dan siswa, gaya kepemimpinan instruktif (telling) merupakan pilihan yang sesuai. Wahyudi (2012:140) menjelaskan bahwa gaya instruktif digunakan pada guru yang tidak memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengemban tanggung jawab, di mana mereka membutuhkan penjelasan, pengaturan, pengarahan, dan supervisi yang khusus. Gaya kepemimpinan instruktif (G1) ini cocok diterapkan pada guru yang tidak mampu dan enggan mengambil tanggung jawab. Kepala sekolah melaksanakan pengawasan yang ketat, sehingga hubungan antar manusia cenderung rendah, tetapi perhatian terhadap organisasi tetap tinggi.

Kepala sekolah sering memberikan instruksi kepada guru dan melaksanakan pengawasan yang ketat. Pada gaya instruktif, kepala sekolah memiliki dominasi yang lebih besar dalam memberikan pengarahan terkait tugas kepada guru, sedangkan perhatian terhadap hubungan antar individu cenderung rendah (tugas tinggi dan hubungan rendah). Selain gaya instruktif, kepala sekolah juga menerapkan gaya otoriter untuk meningkatkan kedisiplinan guru. Ketika guru-guru tidak mematuhi arahan yang diberikan oleh kepala sekolah, baru gaya otoriter diterapkan. Engkoswara dan Kamariah (2011:181) menjelaskan bahwa gaya otoriter adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada kekuasaan dan ketaatan anggota secara mutlak. Motivasi adalah dorongan atau faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku menuju tujuan tertentu. Motivasi kerja berhubungan dengan apa yang diinginkan oleh individu (tujuan), mengapa mereka menginginkannya (motif), dan bagaimana mereka mencapai tujuan tersebut (proses). Menurut Mulyasa (2013:196), motivasi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas dan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan tekun jika mereka memiliki motivasi yang tinggi. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, seperti menciptakan suasana hangat dan antusias, menumbuhkan rasa ingin tahu, mengajukan ide yang kontroversial, dan memperhatikan minat belajar peserta didik. Menurut Howard (Mulyasa 2013:200), seorang guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu mengenai bagaimana dan mengapa anak belajar, serta dapat menyesuaikan diri dengan kondisi belajar di lingkungan tersebut. Dalam meningkatkan motivasi guru, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan konsultatif (selling). Dalam gaya ini, guru tidak hanya bertanggung jawab atas tugas mereka sendiri, tetapi juga mau mengambil tanggung jawab. Kepala sekolah yang menerapkan gaya konsultatif ini akan memberikan arahan dalam tugas-tugas guru dan memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut (tugas tinggi dan hubungan tinggi). Selain gaya konsultatif, kepala sekolah juga menerapkan gaya otoriter untuk meningkatkan motivasi kerja guru. Jika guru-guru tidak melaksanakan tugas dengan benar, kepala sekolah akan menerapkan gaya otoriter tersebut. Engkoswara dan Kamariah (2011:181) menjelaskan bahwa gaya otoriter adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada kekuasaan dan kepatuhan anggota secara mutlak. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena mereka bertanggung jawab atas proses pembelajaran yang menjadi inti dari pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Rusman (2009:325), proses pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi, dan dalam proses tersebut terdapat peran ganda dari guru. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan kepada siswa. Lebih dari itu, guru juga memiliki kewajiban untuk membentuk karakter dan jiwa siswa dengan memberikan masukan positif seperti ajaran agama, ideologi, dan lain sebagainya. Guru juga bertugas memberikan bimbingan agar siswa memiliki kepribadian yang baik, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengenal apa yang halal dan haram. Hal ini merupakan bagian dari tugas guru dalam membentuk pribadi siswa dengan cara yang positif.

Dalam upaya meningkatkan tanggung jawab guru, kepala sekolah dapat menerapkan dua gaya kepemimpinan yang sesuai, yaitu gaya instruktif dan gaya delegatif. Menurut Wahyudi (2012:140-141), gaya instruktif cocok diterapkan pada guru yang tidak memiliki kemampuan atau keberanian untuk mengemban tanggung jawab. Dalam gaya ini, kepala sekolah memberikan penjelasan, pengaturan, pengarahan, dan supervisi yang spesifik terhadap tugas guru. Kepala sekolah juga melakukan pengawasan secara ketat, sehingga hubungan antar individu cenderung rendah, namun perhatian terhadap keberhasilan organisasi tetap tinggi. Sementara itu, gaya kepemimpinan delegatif melibatkan keterlibatan yang lebih sedikit dari kepala sekolah dalam memberikan arahan. Para guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan program-program institusi dan membuat keputusan sendiri guna mencapai tujuan pendidikan yang terbaik. Dalam gaya ini, kepala sekolah memiliki keyakinan bahwa para guru mampu mengatasi masalah secara mandiri dan memilih solusi terbaik untuk mencapai kesuksesan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran, terutama pada guru bidang studi, seringkali menghadapi berbagai kendala yang dapat berasal dari berbagai sumber. Kendala tersebut bisa disebabkan oleh guru itu sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga, faktor fasilitas, dan juga faktor internal sekolah. Dalam upaya menjaga kedisiplinan guru yang kurang disiplin, kepala sekolah dapat mengambil langkah-langkah seperti mengatur administrasi kelas dan menerapkan peraturan yang tepat waktu, baik dalam hal kehadiran maupun ketepatan jadwal mengajar. Menurut Wikipedia (Yamin dan Maisah 2009:48), disiplin merupakan proses pelatihan yang menghasilkan karakter atau perilaku khusus yang berkontribusi pada perkembangan moral, fisik, dan mental seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal

meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah menerapkan gaya instruktif. Kepala sekolah menghadapi kendala lain dalam meningkatkan kinerja guru, yaitu motivasi. Mulyasa (2013:195) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan atau daya tarik yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku menuju tujuan tertentu. Motivasi terkait dengan apa yang diinginkan oleh individu (tujuan), mengapa individu menginginkannya (motif), dan bagaimana individu mencapai tujuan tersebut (proses). Selanjutnya, Supardi (2013:92) menambahkan bahwa seorang guru yang bertanggung jawab adalah mereka yang memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma, seperti kesusilaan, kesopanan, moral, sosial, dan keagamaan. Mereka selalu berupaya untuk menyesuaikan perilaku dan tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Guru bertanggung jawab atas tindakan fisik dan mental mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini berlaku baik dalam konteks sekolah maupun di luar sekolah, serta melibatkan pihak-pihak terkait pendidikan dan juga kaitannya dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah menerapkan gaya instruktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam meningkatkan disiplin guru adalah melalui penerapan gaya kepemimpinan otoriter dan demokratis yang memperhatikan kepatuhan terhadap waktu untuk memasuki kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 1 Stabat Kabupaten Langkat dalam meningkatkan motivasi kerja guru cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan studi banding ke sekolah lain dan memberikan ruang untuk menindaklanjuti keluhan dan harapan guru. Dalam upaya meningkatkan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, seperti kurangnya kesiapan guru dalam mengajar, minimnya partisipasi guru dalam pelatihan-pelatihan, kurangnya disiplin guru, serta kurangnya motivasi kerja dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah akan menerapkan berbagai jenis gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mengatasi kendala tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. (2012). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Engkoswara., Komariah., Aan., (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar., Iskandar., (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Gaung Persada
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen. Gaung Persada.
- Usman, Nasir. (2012). *Manajemen Mutu Kinerja Guru: Konsep, Teori dan Model*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyudi. (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin., Martinis., dan Maisah., (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.